

Kelompok 1 :

Sritiawati 1910106065

Ni putu sasmita 1910106066

Nur ajizah Kalla 1910106067

1. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua ?

Jawab :

- 1) Persiapan Spiritual/Moral

Dalam diri setiap orang beriman selalu terdapat keinginan bahwa suatu hari nanti akan mendapatkan jodoh yang saleh/salihah, yang taat beribadah, bisa bersama-sama dalam mengarungi kehidupan di dunia, dalam suka dan duka, dan akhirnya bersama-sama masuk surga selamat dari neraka.

Dalam ajaran agama Islam, di dalam Al-Qur'an bahwa "Wanita yang keji, adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji dan wanita yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik," (QS An-Nuur: 26). Maka, bila seseorang memiliki keinginan untuk mendapatkan pasangan yang saleh/salihah, harus diupayakan agar dirinya menjadi saleh/salihah terlebih dahulu.

Untuk menjadikan diri kita seorang yang saleh/salihah, maka bekalilah diri dengan niat bukan hanya semata untuk mencari jodoh, tetapi untuk beribadah dan mendapatkan ridhoNy

- 2) Persiapkan konsepsional

Memahami konsep tentang lembaga pernikahan sebagai sarana untuk beribadah dan meningkatkan pahala dari Tuhan YME. Pernikahan sebagai wadah terciptanya generasi robbani, penerus perjuangan menegakkan agama Allah (dienullah). Adapun jika dari pernikahan diikuti dengan lahirnya anak yang saleh/salihah, maka sang anak akan menjadi penyelamat bagi kedua orangtuanya.

- 3) Persiapan kepribadian

Belajar untuk mengenal (bukan untuk dikenal). Seorang laki-laki yang menjadi suami atau seorang perempuan yang menjadi istri, sesungguhnya awalnya adalah orang asing bagi kita, yang mungkin mempunyai latar belakang, suku, dan kebiasaan yang berbeda. Semua perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya perselisihan.

Bila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik melalui komunikasi, keterbukaan, dan kepercayaan, maka bisa jadi timbul persoalan dalam pernikahan. Untuk itu, diperlukan keberadaan jiwa yang besar untuk mau menerima dan berusaha mengenali pasangan kita.

- 4) Persiapkan fisik

Kesiapan fisik ini ditandai dengan kesehatan yang memadai sehingga kedua belah pihak akan mampu melaksanakan fungsi diri sebagai suami ataupun istri secara optimal. Saat sebelum menikah, ada baiknya bila memeriksakan kesehatan tubuh, terutama faktor yang mempengaruhi masalah reproduksi.

Apakah organ-organ reproduksi dapat berfungsi dengan baik, bila ditemukan penyakit atau kelainan tertentu, segeralah berobat

5) Persiapan material

Dalam agama, tidak menghendaki kita berfikiran materialistis, yaitu hidup yang hanya berorientasi pada materi. Akan tetapi bagi seorang suami, yang akan mengemban amanah sebagai kepala keluarga, maka adanya kesiapan calon suami untuk memberi nafkah perlu diutamakan.

Sebaliknya, bagi pihak wanita, perlu adanya kesiapan untuk mengelola keuangan keluarga. Jika suami berikhtiar untuk menafkahi maka Tuhan Yang Maha Kuasa akan mencukupkan rizki kepadanya.

6) Persiapan social

Setelah sepasang manusia menikah, berarti status sosialnya di masyarakat pun berubah. Mereka bukan lagi gadis dan lajang, tetapi telah berubah menjadi sebuah keluarga. Sebagai akibatnya, mereka pun harus mulai membiasakan diri untuk terlibat dalam kegiatan sosial di kedua belah pihak keluarga maupun di masyarakat.

Adapun persiapan-persiapan menjelang pernikahan yang tersebut di atas tidak dapat dengan begitu saja kita raih, melainkan perlu waktu dan proses belajar untuk mengkajinya. Untuk itu, mumpung masih memiliki banyak waktu, belum terikat oleh kesibukan rumah tangga, maka upayakan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya guna persiapan menghadapi rumah tangga kelak

2. Kapan harus dipersiapkan ?

Sebelum masa kehamilan , dan orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing termasuk memperhatikan kesehatan anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Calon pengantin harus sudah memulai persiapan menjadi orangtua.

3. Dukungan apa yang dibutuhkan orang ?

Jawab :

Diperkirakan hampir 50-70% seluruh wanita pasca melahirkan mengalami baby blues atau post natal syndrome yang terjadi pada harike 4-10 hari pasca persalinan atau saat masa menyusui yang dialami. Sedangkan penyebab post partum blues dialami 80% wanita setelah bersalin.

Pada penelitian Aini, dkk.,(2014) dukungan suami yang ada pada ibu post partum hanya berfokus pada dukungan fasilitas yang tinggi, seperti pemberian biaya persalinan dan mencarikan sarana dan prasarana yang merupakan poin tertinggi pada dukungan fasilitas tetapi sebagian suami ada yang mengabaikan dukungan emosional seperti mengganti popok, memandikan bayi, menggendong bayi, memijat istri dan waktu yang diberikan untuk istri dan bayi masih dirasa kurang oleh responden. Jadi responden merasakan dukungan yang diberikan masih kurang optimal pada ibu postpartum

Bagi seorang ibu yang mempunyai anak bayi dan dalam keadaan harus menyusui memerlukan perhatian, kasih sayang, support dan informasi-informasi kesehatan atau tentang menyusui dari orang terdekatnya yaitu suami. Perhatian, kasih sayang, support tersebut adalah sebuah dukungan sosial

4. Risiko yang dapat terjadi jika tidak siap menjadi orang tua?

Jawab:

Persiapan laki-laki dan perempuan untuk memasuki peran barunya sebagai orang tua memerlukan penanganan yang khusus. Rendahnya usia laki-laki dan perempuan saat menikah mengindikasikan rendahnya pengalaman dan keterampilan dalam mengasuh dan membesarkan anak. Ketidaksiapan laki-laki dan perempuan untuk menjadi orangtua akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan anak.

Salah satu masalah yang timbul akibat pasangan yang tidak siap adalah timbulnya resiko gangguan tumbuh dan kembang anak. Resiko gangguan pertumbuhan pada anak usia balita ditandai dengan tidak bertambahnya berat badan anak di setiap bulan. Padahal pada masa anak pertambahan ukuran tubuh mencapai maksimal. Pertumbuhan anak tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun ditandai dengan kemampuan anak untuk menolong dirinya sendiri dalam hal makan dan pergi ke kamar mandi sendiri. Masa ini anak menumbuhkan rasa kepercayaan diri dibandingkan keragu-raguan.. Anak yang tidak diberikan stimulasi dan praktek pemberian pengasuhan yang baik akan menimbulkan masalah yang lebih besar di periode tumbuh kembang anak berikutnya.

Kesiapan menjadi orangtua dan pola pengasuhan ibu-anak sangat menentukan pencapaian kualitas fisik anak yang dapat menunjang tumbuh kembang anak dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

5. Peran pemerintah ?

Jawab :

Secara yuridis formal, pemerintah telah memiliki Undang-Undang (UU) No 4/1979 tentang Kesejahteraan Anak, UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak, UU No 3/1997 tentang Pengadilan Anak, Keputusan Presiden No 36/1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak. Meski demikian, realitas kesejahteraan anak masih jauh dari harapan. Busung lapar yang hingga kini masih dialami sejumlah balita di beberapa daerah menegaskan buruknya kondisi anak di Indonesia.

Paradigma bahwa anak adalah milik orang tua harus segera diubah. Untuk itu, diperlukan peran serta pemerintah dan kepedulian masyarakat..

Anggapan bahwa anak adalah milik orang tua sehingga orang tua berhak melakukan apa pun terhadap anak jelas tidak bisa dibenarkan sepenuhnya. Sebab pada prinsipnya, anak adalah titipan Tuhan kepada para orang tua untuk dicintai, dijaga, dan dibesarkan. dengan paradigma bahwa anak adalah milik orang tua, ketika orang tua depresi atau stres karena menghadapi persoalan hidup, anak pun menjadi pelampiasan kekecewaan.

Selain itu, kecekatan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi diharapkan dapat membantu menekan angka kekerasan anak. Karena itu, pemerintah harus menjadikan masalah kemiskinan dan penyediaan lapangan pekerjaan sebagai prioritas utama.

6. Peran dan Tanggung Jawab Bidan dalam Masa Nifas ?

Jawab:

- a. Ibu dalam masa nifas membutuhkan dukungan dari petugas kesehatan atau bidan untuk memberikan asuhan kesehatan atau asuhan kebidanan,
- b. Menjaga mental dan psikologis ibu tetap stabil dengan melibatkan suami serta keluarga .
- c. Informasi dan Konseling atau pemebrian KIE, dalam hal pengasuhan anak, pemberian ASI, perubahan fisik, tanda-tanda infeksi, kontrasepsi, hygiene, dan seks.
- d. Memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, keluarga berencana, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayinya dan perawatan bayi sehat: memberikan pelayanan keluarga berencana (Saifuddin, 2006).
- e. Rasa Takut, memberikan dukungan biasanya ibu takut kehilangan suami. Karena perhatian akan tertuju kepada anak.
- f. Kedua pasangan harus ikut berperan dalam mengurus dan memiliki tanggung jawab terbadap anak dengan baik. Tidak berat sebelah dan lempar tanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Setyowati, dkk. 2020. Kesiapan Menjadi Orangtua, Pola Asuh, Pertumbuhan Dan Perkembangan Sosial Anak Usia 2-3 Tahun Di Kota Medan. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/91044> dikutip 7 Juni 2022 pukul 13.38 WIB.
- Kemenpppa. 2016.MELINDUNGI HAK ANAK DARI KEKERASAN. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/602/melindungi-hak-anak-dari-kekerasan> dikutip 7 Juni 2022 pukul 13.50 WIB.
- Aguszulika, Wina. 2018. ASUHAN KEBIDANAN NIFAS & MENYUSUI. <http://node/87> dikutip 7 Juni 2022 pukul 13.57 WIB.
- Bkkn, 2021.LANGKAH PERSIAPAN MENJADI ORANG TUA <https://siapnikah.org/6-langkah-persiapan-menjadi-orangtua/> 7 juni 2022 pukul 13:40
- Lulu Annisa,2015 DUKUNGAN SOSIAL DAN DAMPAK YANG DIRASAKAN OLEH IBU MENYUSUI DARI SUAMI <https://media.neliti.com/media/publications/242243-dukungan-sosial-dan-dampak-yang-dirasaka-75b76bc0.pdf> dikutip 7 juni 2022 pukul 13:42